

**Dinamika Daya Lenting Eksil Korban Pelabelan Peristiwa 1965
Pasca Pelanggaran HAM Di Gunungkidul**



UIN
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Siti Nur Istiqomah

NIM: 16720001

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-906/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **Dinamika Daya Lenting Eksil Korban Pelabelan Peristiwa 1965 Pasca Pelanggaran HAM Di Gunungkidul**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NUR ISTIQOMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16720001
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
SIGNED

Valid ID: 64dc91d5e36fc



Penguji I
Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 64e2f2987f4bf



Penguji II
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64dc3d9e6e0ec



Yogyakarta, 15 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e4751fd77e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Siti Nur Istiqomah

NIM : 16720001

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 04 Agustus 2023

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Siti Nur Istiqomah
NIM. 16720001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Istiqomah
NIM : 16720001
Prodi : Sosiologi
Judul : Dinamika Daya Lenting Eksil Korban Pelabelan Peristiwa
1965 Pasca Pelanggaran HAM Di Gunungkidul

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2023
Pembimbing,



Dr. Murvanti, S.Sos., M.A

NIP. 19800829 200901 2 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk orang tua, kakak-kakak, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan harapan dan dukungan bagi penulis, juga segenap rekan-rekan serta pembaca sekalian.



MOTTO

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

(Al-Baqarah: 153)



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa penyusunan skripsi dengan judul **“Dinamika Daya Lenting Eksil Korban Pelabelan Peristiwa 1965 Pasca Pelanggaran HAM Di Gunungkidul”** telah terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis telah banyak mendapatkan arahan, bantuan, serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Ketua Prodi Sosiologi,
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi,
4. Bapak Dr. Andri Rosadi M.Hum selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan, dan perbaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan keluarga yang mendukung baik secara doa maupun materiil,
6. Para informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran skripsi ini,
7. Teman-teman dari UIN Sunan Kalijaga Basketball
8. Teman seperjuangan, Sakti Wahyu Sejati

9. Para sahabat yang sudah memberikan semangat dan motivasi
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi perkembangan Ilmu Sosiologi.

Yogyakarta, 04 Agustus 2023

Penyusun,



Siti Nur Istiqomah

NIM. 16720001



ABSTRAK

Dukungan internal atau eksternal mempunyai peran yang penting dalam proses menuju daya lenting. Untuk bisa sampai di titik itu individu perlu adanya faktor-faktor pendorong agar bisa sembuh dari trauma masa lalunya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan penyintas untuk bisa bertahan serta yang menjadi faktor pendorongnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya lenting setiap penyintas peristiwa 1965 bisa berbeda-beda. Trauma dan perlakuan yang diterima akan berpengaruh pada proses daya lenting. Faktor dukungan dari lingkungan sekitar yang dirasakan penyintas seperti penerimaan dan kasih sayang akan membantu pemenuhan psikososial.

Kata kunci : Daya Lenting, Penyintas, Kasus Pelanggaran HAM 1965

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metodologi Penelitian	17
H. Metode Pengumpulan Data	19
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	23
A. Pelanggaran HAM Berat	23
B. Apa Itu Daya Lenting?	26
C. Trauma	30
D. Gunungkidul	32
E. Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham)	35
F. Jenis-Jenis Korban	38
BAB III	42
A. Upaya Daya Lenting Penyintas	42
B. Faktor Pendorong Daya Lenting.....	55
BAB IV	64

Dinamika Daya Lenting Penyintas	64
BAB V	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. Tahanan Politik Menanam Padi di Pulau Buru</i>	<i>6</i>
<i>Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Gunungkidul.....</i>	<i>33</i>
<i>Gambar 3. Luweng Grubug Tempat Pembantaian Peristiwa 1965</i>	<i>34</i>
<i>Gambar 4. Proses Penyintas Dalam Mengikuti Konsolidasi Gunungkidul.....</i>	<i>43</i>
<i>Gambar 5. Sesi Healing Tim PSPP UKDW Pada Konsolidasi DIY</i>	<i>44</i>
<i>Gambar 6. Para Penyintas Pada Pertemuan Konsolidasi Gunungkidul</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 7. Konsolidasi Korban 1965 se-DIY</i>	<i>47</i>
<i>Gambar 8. Pendampingan Fopperham Dalam Memberikan Akses Transportasi</i>	<i>51</i>
<i>Gambar 9. Toko Kelontong Penyintas Peristiwa 1965</i>	<i>53</i>
<i>Gambar 10. Penyintas Bersama Fopperham dan Komunitas Akar Ruang.....</i>	<i>61</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1965 merupakan tahun ketegangan politik dan konflik yang terjadi di Indonesia. Negara Indonesia mencoba sistem yang dimana dijalankan oleh Perdana Menteri atau yang disebut dengan sistem pemerintahan liberal pada tahun 1950-1959. Dan pada sistem ini, Presiden digunakan hanya sebagai simbol negara saja. Partai yang memerintah pada sistem yang digunakan ini tidak ada yang dapat bertahan lama dikarenakan saling menjatuhkan dengan partai lain. Hal ini disebabkan karena adanya partai yang menjadi mayoritas dan kemiripan jumlah suara seperti PKI (Partai Komunis Indonesia), PNI (Partai Nasionalis Indonesia, NU (Nahdathul Ulama), dan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).¹ Setiap partai mempunyai proses kampanye pemilu yang berbeda-beda. Disini konflik-konflik antar partai mulai terasa dan setiap daerah mempunyai partai kemenangannya sendiri. Untuk di daerah Yogyakarta, PKI (Partai Komunis Indonesia) menempati urutan pertama untuk Konstituante serta Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).²

Pada dini hari, beberapa Jendera Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) serta seorang kapten yaitu Lettu. Piere Tendean, Mayjen. Suprpto, Brigjen. Sutojo Siswomihardjo, Mayjen. S. Parman, Letjen Ahmad Yani, Brigjen.

¹ Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai : G30S/PKI dan Peran Bung Karno*, (Jakarta: 1998), hlm.135.

² Yudhastawa Mangunsarkoro, dkk. *"Pemberontakan G30S/PKI 1965 : di Yogyakarta dan sekitarnya"*, (Yogyakarta : Dinas Sosial, 2000), hlm.10.

D.I. Pandjaitan, dan Mayjen. Hartoyo M.T diculik dan dibunuh yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung.³ Pada hari itu juga para pelaku pembunuhan melakukan acara siaran RRI, menyatakan sebagai pasukan setia kepada Presiden Sukarno.⁴ Namun John Roosa menemukan keganjilan dari narasi yang berkembang di masyarakat. Dari pemutaran suara sebanyak dua kali menjelaskan “*menurut keterangan yang didapat dari Letnan Kolonel Untung, Komandan Gerakan 30 September,*”, pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa itu meniru dari dokumen lain.

G30S digunakan oleh Suharto sebagai alasan untuk merongrong legitimasi Sukarno dan menuduh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menggerakkan G30S. Suharto telah mempersiapkan rencana untuk memusnahkan orang-orang yang terlibat dalam partai tersebut.⁵ Di bawah kendali Soeharto sebagai panglima tertinggi dalam tubuh militer Indonesia, tentara menjadi kekuatan dominan dalam panggung politik, menggantikan pengaruh-pengaruh politik Soekarno yang telah menyusut kekuatannya. Secara dramatis, Soeharto melesat dengan memperkenalkan orde politiknya yang baru, yang menjadi anti-tesis orde dan pengaruh politik Soekarno. Dengan demikian, munculah kebijakan untuk mengikis habis sisa-sisa Gerakan 30 September. Kebijakan tersebut bersambut dengan aksi-aksi penangkapan terhadap kader, anggota dan simpatisan PKI beserta keluarganya. Laki-laki, perempuan, dewasa, maupun anak-anak dari keluarga yang dituduh

³ Siauw Giok Tjhan, *G30S Dan Kejahatan Negara*, (Bandung : Ultimus, 2015), hlm. 13.

⁴ John Roosa , *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, (Jakarta: Hastra Mitra, 2008), hlm. 03.

⁵ *Ibid. hlm. 05.*

komunis, serta yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan PKI menjadi sasaran aksi-aksi tersebut.⁶

Gerakan 30 September 1965/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI) menjadi peristiwa yang tergolong berat yang pernah terjadi dan telah merampas hak-hak warga negara Indonesia. Di Indonesia, sudah banyak ideologi yang berkembang yaitu salah satunya komunisme. Peristiwa ini membawa perubahan di bidang politik yang dimana paham komunis sangat dibatasi. Sebelum menjadi organisasi terlarang, gerakan G30S/PKI sudah dikembangkan secara masif oleh Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet. Merupakan pelopor komunisme yang masuk ke Indonesia pada tahun 1913 dan berasal dari negara Belanda. Dalam mendirikan Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV), Hendricus bersama dengan Adolf Baars. Awal mula organisasi tersebut tidak menganut komunis tetapi akhirnya merubah dirinya berpandangan komunis. Pasca berhasilnya revolusi yang terjadi di Rusia, lalu mencoba masuk ke dalam organisasi dengan tujuan menyebarkan paham tersebut. Semaun yang menjadi pemimpin Sarekat Islam (SI) lalu terpecah belah menjadi SI Putih dan SI Merah. Pada akhirnya, SI Merah ikut ke dalam partai komunis dan melakukan pemberontakan yang menjatuhkan Soekarno pada tahun 1926, 1928, dan 1965.⁷

⁶ Andrean Eka Setiawan, *Dinamika Kehidupan Tahanan Politik Pulau Buru (1965-1970)*, (Yogyakarta: 2016), hlm. 03.

⁷ Alvin Reinardus, "Ketetapan MPRS No. XXV Tahun 1966 Ditinjau Dari Positivisme Hukum", *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, Vo.1 20 No. 1 (April 2022), hlm 5.

PKI sudah melakukan tiga kali pemberontakan di Indonesia yaitu awal mula pada tahun 1926 namun terjadi kegagalan lalu PKI dibebaskan. Pemberontakan kedua terjadi pada tahun 1948 dengan tujuan meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menggantinya dengan negara berpandangan komunis. Pemberontakan kedua dan ketiga yang terjadi pada tahun 1965 namun ternyata juga mengalami kegagalan. Demikian tindak kejahatan yang dapat dikatakan sebagai kejahatan yang melanggar hak asasi manusia yaitu tindakan yang merupakan bagian dari serangan yang meluas atau sistematis.⁸

Sebagai akibat adanya aksi G30S, timbul sebuah aksi untuk membalas dengan pembantaian yang diduga ada kaitannya dengan PKI. Pembantaian ini dilakukan di beberapa titik di Indonesia yaitu Sumatra Utara, Jawa Timur, Bali dan Jawa Tengah. Penangkapan, penyiksaan dan pembunuhan yang dilakukan juga menimpa organisasi-organisasi yang berada dibawahnya seperti Anggota Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), Pemuda Rakyat (PR), Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra), Barisan Tani Indonesia (BTI) dan masyarakat yang dituduh sebagai anggota PKI.

Tabel 1. Jumlah Korban Yang Diperkirakan Era 1965-1966

Institusi	Jumlah
Angkatan bersenjata	78.000-1.000.000

⁸ Dwiki Anugrah Gustiawan Putra Hatama, Anwar, La Batia, "Perkembangan Komunisme Di Indonesia Tahun 1914-1927", Vol. 7 No. 1 (Januari 2022), hlm 59.

Ben Anderson	500.000-1.000.000
PKI	2.000.000

Sumber : Wikipedia, Pembantaian di Indonesia 1965-1966,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pembantaian_di_Indonesia_1965%E2%80%931966,

diakses pada tanggal 30 Juli 2023

Tempat pembuangan orang-orang yang dianggap terlibat dengan PKI dikenal dengan Pulau Buru. Pada tahun 1967 ribuan tapol diberangkatkan dan kemudian diasingkan. Selain itu para tahanan politik melakukan kerja paksa tanpa upah. Latar belakang Pulau Buru dijadikan sebagai penjara bagi para tahanan, yaitu:

- a. Pulau Buru berada jauh dari lokasi ibu kota
- b. Untuk meringankan beban keuangan pemerintah pada waktu itu
- c. Pada tahun 1945 sedang mengusahakan pertanian dan irigasi

Alasan tersebut digunakan karena tahanan politik dituntut untuk hidup mereka sendiri dan tidak bergantung pada anggaran keuangan negara.⁹

⁹ Manunggal Kusuma Wardaya, "Keadilan Bagi Yang Berbeda Paham: Rekonsiliasi Dan Keadilan Bagi Korban Tragedi 1965" *Mimbar Hukum*. Vol,22 No, 1 (2010). hlm 99.



Gambar 1. Tahanan Politik Menanam Padi di Pulau Buru

Sumber : tribunnews.com, diakses pada tanggal 30 Juli 2023

Ada beberapa skenario yang berbeda dalam peristiwa 1965 yaitu:

- a. Pembunuhan para jenderal dilakukan oleh PKI dan para simatisannya
- b. Percobaan kudeta merupakan perjuangan angkatan bersenjata
- c. Jenderal Soeharto sebagai dalang kudeta dan mempengaruhi dalam pembunuhan para jenderal
- d. Presiden Soekarno yang mendorong para perwira untuk bertindak melawan
- e. Intelijen terlibat dalam menggulingkan sayap kiri Soekarno

Dalam upaya tindak pembersihan secara besar-besaran pada tahun 1965-1966, banyak korban yang direnggut nyawanya dengan cara yang tidak manusiawi karena dianggap sebagai anggota atau terlibat sebagai PKI. Diperkirakan korban yang

tewas berjumlah 78.500 sampai 3 juta jiwa.¹⁰ Dalam pembersihan ini, banyak masyarakat sipil yang tidak bersalah namun ikut menjadi korban. Korban dianggap sebagai pengkhianat ideologi negara tanpa adanya bukti yang jelas. Korban yang menjadi salah sasaran ini, sebagian dari rakyat kecil yang tidak mengetahui apa-apa. Selain tuduhan sebagai anggota/simpatian PKI, mereka juga dibantai, dipenjara, dan didiskriminasi, termasuk dengan para anggota keluarganya. Mereka menjadi korban dari konflik politik ideologi yang terjadi waktu itu.

Dari peristiwa tersebut, banyak dampak yang ditimbulkan seperti yang dirasakan oleh para korban yang masih hidup. Nama baik yang dihancurkan, banyak yang mengalami penyiksaan, difitnah dan dirampas kebebasannya, dicap sebagai golongan C, menerima cap negatif atau stigma dan mendapat tanda ET (Eks-Tapol) di KTP.¹¹ Traumatik yang berat atas peristiwa 1965 juga dialami oleh para korban. Upaya korban untuk bangkit setelah mengalami peristiwa pelanggaran HAM berat tersebut membutuhkan kemampuan dan kebesaran jiwa. Daya lenting menjadi salah satu penyembuhan untuk melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik.¹²

B. Rumusan Masalah

Tema yang diteliti mengenai daya lenting penyintas yaitu berkaitan dengan peristiwa tragedi G30SPKI di daerah Gunungkidul. Menurut latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, masalah yang dibahas oleh peneliti, yaitu:

¹⁰ Geoffrey Robinson, *The Killing Season: A History of The Indonesian Massacres 1965-1966*, (New Jersey: Princeton University Press, 2018)

¹¹ Bernd Schaefer, Baskara T. Wardaya, *1965: Indonesia And The World* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 397-398.

¹² Iin Rizkiyah, *Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat Di Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: 2016), hlm. 09-10.

1. Bagaimana upaya daya lenting yang dilakukan penyintas dalam tragedi 1965?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya proses daya lenting penyintas tragedi 1965?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah berupa hasil yang didapatkan dan diposisikan sebagai capaian yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui daya lenting penyintas peristiwa 1965
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terjadinya daya lenting penyintas peristiwa 1965.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti:

1. Manfaat teoritis
 - a) Diharapkan penelitian dapat menambah wawasan, serta lebih dapat memahami teori yang sudah diperoleh selama proses perkuliahan
 - b) Diharapkan penelitian ini juga berguna untuk acuan atau referensi keilmuan dengan topik yang sama yaitu mengenai peristiwa 30 September 1965.
2. Manfaat praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, pemahaman kepada pembaca, dan memberikan sudut pandang yang baru bagi para akademis.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan terkait tentang isu peristiwa 1965.
- c) Selain itu, dengan adanya penelitian ini tidak hanya sekedar menambah pengetahuan saja, tetapi bisa menginspirasi untuk para pembacanya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka merupakan bahan referensi bagi penelitian ini. Peneliti menggunakan penelitian dengan topik yang hampir sama yang sudah dilakukan penelitian sebelumnya. Agar tidak ada suatu kemiripan atau pengulangan dari penelitian orang lain. Penulis telah menemukan beberapa hasil karya tulis orang lain yaitu:

Penelitian yang dilakukan Iin Rizkiyah (2016) berjudul “*Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)*”. Bertujuan untuk mengetahui dan menemukan upaya resiliensi yang dilakukan oleh korban tidak langsung pada peristiwa 1965 serta menemukan faktor pendorong dan faktor yang telah mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada korban tidak langsung setelah peristiwa tersebut. Hasil penelitian terlihat setiap anak dari korban pelanggaran HAM berat 1965 mendapat dampak dari peristiwa 1965 yaitu masalah atau gangguan psikologis, permasalahan dalam perekonomian, warisan berupa kebencian, cap negatif dari masyarakat, dan masyarakat yang menganggap mereka bukan orang yang baik. Sebuah penderitaan

dalam ketahanan atau resiliensi bukan berupa kronologis dari peristiwa, melainkan dampak yang diterima setelah terjadinya peristiwa 1965 yang harus mereka lakukan.

Penelitian yang dilakukan John Rosa (2008) yang berjudul "*Dalih Pembunuhan Massal*". Tujuan penelitian ini adalah memberikan sumber sejarah yang baru agar diketahui masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat pemerintahan dipegang oleh Soeharto, PKI dianggap sebagai tokoh utama pelaku pembunuhan 7 perwira. Seluruh media dibungkam sehingga peristiwa tersebut tidak pernah terungkap. Anggota PKI dianggap seluruhnya bersalah dan yang kita ketahui PKI merupakan kejam, tak berakal sehat dan pembunuh keji. Pemerintahan Soeharto telah menyebarkan berbagai isu untuk meyakinkan usaha mereka membantai PKI.

Penelitian yang dilakukan Andrean Eka Setiawan (2016) yang berjudul "*Dinamika Kehidupan Tahanan Politik Pulau Buru*". Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan ideologi para tahanan politik di Pulau Buru dan yang melatarbelakanginya, bagaimana kehidupan yang dialami para tahanan politik dari tahun 1969 sampai 1979, selain itu untuk menganalisis hal-hal yang diterima mulai dari dampak psikologi sampai dampak sosial para tahanan politik. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pasca terjadinya peristiwa G30S, orang-orang yang terlibat PKI atau dianggap sebagai simpatisan diculik dan ditahan, lalu dipenjarakan di tempat yang sudah dipersiapkan khusus bagi para tahanan politik. Para golongan B tahanan politik akan disebar diberbagai daerah dengan pengawasan oleh para tentara. Tahanan politik selama bekerja di Pulau Butu telah merubah yang semula hutan menjadi lahan pertanian dan membentuk sebuah lingkungan baru. Disana

mereka merasakan adanya kebebasan yang dibatasi, dijauhi oleh keluarga dan saudara, dituntut untuk terus bekerja. Selain dampak fisik yang diterima, hal tersebut memberikan beban mental yang cukup berat bagi para tahanan politik, dan beberapa tapol cenderung memiliki sifat pendiam dan tertutup. Tahanan laki-laki yang berada di pulau Buru berdampak pada perilaku seksual mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan Silvia Pristi Werdinggar (2015) yang berjudul “*Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard*”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana teori kambing hitam dapat dipertanggungjawabkan dan menganalisis sikap atau tindakan yang telah dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap peristiwa 1965, selain itu peristiwa 1965 dapat dihubungkan dengan latar belakang teori Girard mengenai pengejaran terhadap kambing hitam. Hasil penelitian ini menunjukkan teori kambing hitam Rene Girard masih berkaitan satu sama lain untuk menjadi sebuah informasi dan dapat digunakan untuk menjelaskan kasus-kasus kekerasan sampai sekarang ini. Peristiwa pada tahun 1965-1966 terjadi pembunuhan massal yang terjadi di Indonesia telah menunjukkan bahwa kultur di Indonesia sudah mengalami kerapuhan. Dampak terjadinya kondisi politik dan ekonomi yang buruk yaitu akibat terjadinya pertumpahan darah yang besar dan peristiwa 30 September 1965 menjadi awal pertumpahan darah.

Penelitian yang dilakukan Siauw Giok Tjhan (2015) yang berjudul “*G30S dan Kejahatan Negara*” . Tujuan penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan bagi para anak muda mengenai permulaan hancurnya cita-cita proklamasi setelah terjadinya gerakan 30 September 1965 dan untuk meluruskan

sejarah yang salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan tubuh Angkatan Darat dilakukan penculikan, pembunuhan dan pergantian para Jenderal. Seperti setelah terjadinya G30S, saat Soekarno akan di pindah ke Halim untuk bertemu dengan Aidit yang sudah menunggu tidak terjadi. Semua struktur gerakan PKI telah dibocorkan oleh Sjam dan saat penangkapan Sjam menjadi babak kehancuran bagi para PKI dan para simpatisannya. Alasan Amerika menghancurkan PKI karena merupakan pendukung dari Soekarno. Lalu sasaran selanjutnya yaitu PNI dan para kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian, sama-sama membahas tentang tragedi G30S/PKI. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada daya lenting yang dilakukan oleh penyintas tragedi G30S/PKI di Gunungkidul. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat melengkapi atau menambah penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Teori Resiliensi serta lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Gunungkidul.

F. Kerangka Teori

Grotberg menjelaskan resiliensi atau daya lenting merupakan kemampuan yang sudah umum yang membolehkan individu, kelompok atau sebuah organisasi untuk mengurangi dan menangani dampak yang dapat mengganggu dari kesulitan. Daya lenting yaitu kemampuan individu untuk menanggulangi kesulitan dengan memperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan lainnya. Sebagian besar dari kita

menganggap ketahanan sebagai kemampuan untuk tumbuh kembali dari pengalaman hidup yang buruk. Dalam prakteknya, masih ditemukan individu saat menghadapi berbagai kesulitan tidak maksimal. Individu akan mudah putus asa dan bahkan terjadi gangguan dalam mental maupun fisik dan tidak bisa menyeimbangkan saat mengalami tekanan yang besar. Dalam hal ini banyak faktor yang menjadi penghalang. Kondisi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang seringkali muncul dalam kehidupan. Dalam menjelaskan sebuah ketahanan, perlu untuk menentukan apakah daya lenting dilihat sebagai sebuah sifat, proses atau hasil yang datang.¹³

Kemampuan individu saat beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan tidak dapat dihindari dikarenakan adanya tekanan masa lalu. Bertahan dari masa-masa sulit sangat dibutuhkan karena itu merupakan proses menuju kemajuan. Menghadapi kesulitan dan tantangan individu, meningkatkan sebuah ketahanan atau daya lenting sangat diperlukan karena individu dapat lebih paham caranya berkomunikasi dan membuat rencana dalam hidup sehingga dapat mengambil jalan yang tepat.¹⁴

Individu harus mempunyai keyakinan agar dapat meregulasi fungsi sebagai manusia sehingga bisa bertahan dari sebuah kesulitan. Mempertahankan keyakinan juga sangat diperlukan agar dapat mengontrol diri agar dapat berusaha lebih keras

¹³ Grotberg, E. H. "A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit", (Bernard van Leer Foundation, 1995), hlm 8.

¹⁴ Fernanda Rojas, L. "Factors affecting academic resilience in middle school students : A case study" Gist Education And Learning Research Journal. No. 11, 2013, hlm 63-78.

lagi karena individu memungkinkan akan melawan pikiran negatif.¹⁵ Ada tiga komponen yang dapat membantu individu untuk meningkatkan daya lenting berdasarkan sumber-sumber yang ada, yaitu;

1. Individual (*I Am*)

Dalam hal ini individu lebih bergantung pada dirinya sendiri untuk mengembangkan kekuatan batin dengan cara belajar dari sebuah kesalahan yang telah terjadi serta menjadikannya sebuah pengalaman untuk menghadapi masalah yang akan datang. Karakter seseorang ini untuk menentang perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi secara baik. Sumber-sumber dari karakter individual ini, seperti:

- a) Bertanggung jawab, berusaha untuk memperbaiki jika melakukan kesalahan dengan caranya sendiri dan siap menerima konsekuensi.
- b) Kepercayaan diri, memiliki pandangan positif dan percaya bahwa semua ada solusi penyelesaiannya.
- c) Berkeyakinan agama, percaya bahwa ada Tuhan yang selalu memberikan jalan atas masalah yang sedang dihadapi.
- d) Empati, berempati dalam menolong orang lain dengan tindakan maupun perkataan.

¹⁵ Bandura, A, “*Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*”, Psychological Review, Vol. 84, No. 2, hlm 191-215.

2. Keluarga (*I Have*)

Suatu nilai keberadaan orang terdekat seperti keluarga yang memberikan support untuk menstimulus sikap resiliensi. Jika di dalam keluarga terdapat karakter keluarga yang positif maka akan mempengaruhi di dalam diri seseorang. Sehingga akan tumbuh rasa untuk bangkit dan merasa percaya diri. Berikut sumber-sumber dari karakter keluarga, yaitu:

- a) Kehangatan, sumber ini didapat dari orang-orang terdekat yang akan membentuk sebuah kenyamanan dan hubungan yang erat.
- b) Hubungan kepercayaan, mempunyai kepercayaan dengan keluarga merupakan suatu bentuk dukungan.
- c) Pola asuh autoritatif, memberikan pengasuhan yang dapat mendukung individu dalam perkembangannya.
- d) Stuktur dan aturan rumah, terdapat aturan yang jelas agar dapat dipatuhi

3. Lingkungan (*I Can*)

Faktor lingkungan ini berhubungan dengan kemampuan sosial dan antarpribadi seseorang. Sikap yang menstimulus munculnya kemampuan daya lenting dengan cara:

- a) Penyelesaian masalah, dapat mengelola masalah dengan baik mulai dari sebab dan tahu cara penyelesaiannya.
- b) Komunikasi, kemampuan yang dipelajari dari orang lain misalnya lebih banyak mendengarkan, saling bertukar pikiran, dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

- c) Menjalin hubungan, membentuk sebuah hubungan dengan teman sebaya atau keluarga dengan tujuan dapat menceritakan permasalahan dan mendiskusikannya.¹⁶

Individu yang melakukan daya lenting harus memiliki ketiga faktor tersebut karena jika salah satunya tidak ada maka tujuannya tidak akan tercapai. Adanya peluang untuk melakukan daya lenting akan membuat individu mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan caranya sendiri. Seseorang harus dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai kondisinya. Individu yang mempunyai usaha yang kuat dan mampu menempatkan dirinya akan lebih mudah mengubah sebuah permasalahan menjadi sebuah tantangan. Namun sebaliknya, jika individu tidak memiliki kapasitas untuk bertahan maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima keadaan. Faktor psikologis, biologis, sosial dan budaya yang saling berinteraksi satu sama lain untuk menentukan bagaimana seseorang dapat merespon pengalaman yang buruk. Seorang individu yang beradaptasi lingkungan lain, mungkin bisa mengalami kegagalan beradaptasi dengan baik di lingkungan mereka atau kehidupan pribadi. Ketahanan bagi setiap individu dapat berubah-ubah sebagai fungsi dari perkembangan dan interaksi manusia.

Semakin banyak kita bisa belajar tentang daya lenting atau ketahanan, akan semakin banyak potensi yang ada untuk mengintegrasikan konsep-konsep dari ketahanan ke dalam bidang yang relevan. Integrasi ini akan menumbuhkan sebuah

¹⁶ Grotberg, E. H. "A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit", (Bernard van Leer Foundation, 1995), hlm 8.

perubahan paradigma yang penting dan sangat dibutuhkan. Pengembangan berbasis ketahanan menawarkan banyak peluang untuk memfasilitasi individu dalam mengatasi kesulitan. Tingkatan ketahanan dengan mekanisme yang diterapkan tidak hanya untuk menghadapi tantangan tetapi juga untuk bisa berhasil dalam mengelola tantangan.

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai pendekatan secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan hasil dari penelitian dengan menguraikan dengan gambaran, validasi dan penjelasan tentang fenomena yang sedang dilakukan. Hasil yang didapatkan harus pantas untuk diangkat, mempunyai nilai ilmiah dan sifatnya tidak terlalu luas.¹⁷ Pelanggaran HAM berat ini masih banyak diperdebatkan oleh masyarakat luas dan pendapat yang berbeda-beda dalam memandang peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dapat memahami realita secara keseluruhan.

b. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dilakukan di wilayah Kabupaten Gunungkidul seperti di kecamatan Ponjong, Wonosari, dan Semanu. Di beberapa wilayah tersebut merupakan daerah yang dahulu menjadi lokasi saksi bisu tentang pembantaian para anggota PKI.

¹⁷ Muhammad Ramdhan, Metode Penelitian (Surabaya, Cipta Media Nusantara: 2021), hlm.8.

c. Sumber Data

Sumber data menjadi bagian yang penting karena dapat memberikan sebuah informasi mengenai apa yang melatarbelakangi permasalahan dan upaya untuk mengatasinya. Data primer akan penulis peroleh dari narasumber korban langsung peristiwa 1965 dan data sekunder tersebut dapat berupa dokumen mengenai peristiwa 1965.

d. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan penentuan informan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan korban langsung dan korban tidak langsung. Peneliti memperhatikan predikat *key informan* sebagai subjek penelitian dengan observasi di lembaga HAM agar lebih mudah dalam menemukan subjek yang diinginkan. Terdapat karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a) Yang telah menunjukkan adanya upaya daya lenting
- b) Korban langsung dan tidak langsung yang mengalami dampak dari peristiwa 1965
- c) Seseorang yang sudah memasuki umur diatas 60 tahun

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini adalah daya lenting. Pengamatan daya lenting dimulai dengan melihat dampak yang dialami korban langsung dan korban tidak langsung. Kemudian melihat proses daya

lenting yang dilakukan oleh korban dan peneliti juga melihat adanya faktor yang mendorong terjadinya daya lenting.

H. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Di tahap observasi, peneliti melakukan keikutsertaan dalam kegiatan korban seperti diskusi, perkumpulan komunitas dan melakukan penelusuran tempat yang menjadi sejarah peristiwa 1965 seperti Luweng Grubug. Observasi adalah melihat atau mengamati serta mempertimbangkan dengan seksama pada objek yang dilakukan secara sistematis.¹⁸ Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi, yaitu berada dalam objek yang diobservasi. Observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung. Adapun pengamatan yang dilakukan yaitu mengenai aktivitas para korban yang dapat mendorong adanya daya lenting.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses berkomunikasi individu dengan individu lain, bisa dilakukan antara dua pihak atau lebih. Bertatap muka mempunyai tujuan tertentu sehingga mendapatkan sebuah informasi atau data.¹⁹ Setelah melakukan observasi, peneliti juga memilih beberapa informan sebagai proses wawancara lebih mendalam dengan menggali peristiwa 1965 yang telah informan alami. Penelitian ini dilakukan wawancara langsung atau *face to face* namun tidak

¹⁸ Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm 1.

¹⁹ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), hlm 2.

terstruktur untuk mendapatkan pandangan dan opini para informan. Wawancara dilakukan kepada korban langsung tragedi G30SPKI di Gunungkidul sesuai dengan karakteristik partisipan yang telah ditentukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk menyempurnakan data dalam wawancara atau observasi sebelumnya yang sudah dilakukan. Dokumentasi bisa berbentuk foto, laporan atau rekaman lainnya. Dokumentasi menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu seperti gambar para korban, video atau film yang membahas peristiwa 1965, dan sumber-sumber lainnya. Dengan tujuan untuk memperkuat data yang ditemukan dilapangan dan memudahkan dalam menyajikan data.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu merupakan proses bagaimana data diolah, data tersebut bisa diolah setelah adanya sumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menjadi data yang mudah untuk dipahami. Karena setiap penelitian tidak bisa lepas dari data atau metode pengolahannya. Pada penelitian ini, penulis memakai metode analisis data kualitatif yang memperoleh data berupa rekaman hasil wawancara, transkrip hasil wawancara, dan dokumen lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis data dari metode Miles dan Huberman dengan menggunakan 4 bagian reduksi daya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

e. Pengumpulan Data

Merupakan proses dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Data ini berupa catatan lapangan yang telah digali dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan instrumen yang diperlukan atau menjadi sumber utama dalam pengumpulan data di lapangan. Catatan tersebut bisa berupa tulisan atau pengambilan foto/ perekaman video dan sumber-sumber lainnya.

a) *Reduksi Data*

Proses penyempitan fokus data yang timbul dari catatan yang telah ditulis di lapangan. Dalam proses ini banyak sekali data diperoleh sehingga diperlukan seleksi data agar informasi yang tidak diperlukan dapat terseleksi. Dalam hal ini pengumpulan data dan reduksi data sangat berkaitan dalam penyajian data.

b) *Penyajian Data*

Penyusunan informasi yang sudah terkumpul dan dapat ditarik kesimpulan sementara sehingga dapat diambil sebuah tindakan selanjutnya. Penyajian data ini menggunakan jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dengan menggunakan bentuk-bentuk ini dapat mempermudah saat melihat apa yang sedang terjadi.

c) *Penarikan Kesimpulan*

Setelah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dilakukan, barulah dapat digambarkan kesimpulan atau verifikasi. Dengan

cara mempertimbangkan kembali selama penulisan, melihat ulang catatan lapangan, dan menyalin temuan dalam perangkat data lain.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang dibagi kedalam beberapa bab yaitu:

Bab I pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau kajian pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan gambaran umum tentang tragedi 1965, pelanggaran HAM berat, daya lenting, trauma, Kabupaten Gunungkidul, Fopperham (Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia) dan jenis-jenis korban.

Bab III berupa hasil temuan yang ada dilapangan, wawancara yang sama terkait dengan rumusan masalah penelitian yang di jelaskan di bab awal.

Bab IV menjelaskan temuan dilapangan dari data wawancara, dokumentasi dan observasi yang selanjutnya dianalisa memakai teori.

Bab V bab yang terakhir dengan peneliti menarik kesimpulan dengan memenuhi rumusan masalah yang telah diuraikan, dilanjutkan menggunakan saran-saran dan referensi penelitian yang mendatang.

²⁰ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif" Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No 33 (2018), hlm 85-94.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian bagaimana upaya daya lenting yang dilakukan penyintas dalam tragedi 1965 dan apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya proses daya lenting penyintas tragedi 1965.

1. Korban langsung maupun tidak langsung peristiwa 1965 dalam bertahan dari trauma masa lalunya dengan melakukan aktivitas sehari-hari, bertemu dengan penyintas lainnya (konsolidasi), dan menggunakan buku hijau dari LPSK untuk pemenuhan hak-hak yang berkaitan dengan kesehatan.
2. Faktor pendorong terjadinya proses daya lenting penyintas tragedi 1965 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mempunyai peran yang penting karena adanya keinginan untuk bangkit dari kesulitan. Merasa optimis dan termotivasi untuk berkembang sehingga trauma yang dihadapi dapat diminimalisir. Faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang lebih banyak dapat memperkuat solidaritas antar keluarga, teman atau masyarakat.

B. Saran

Peneliti memberikan saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa merujuk pada ruang lingkup yang lebih besar dan menggali

informasi melalui pedoman dalam wawancara agar memperoleh data atau informasi yang lebih banyak. Karena keterbatasan peneliti ini adalah memberi batasan penelitian hanya berdasarkan beberapa informan saja sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak bisa digeneralisasikan dalam lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bernd Schaefer., B. T. (2013). *1965: Indonesia And The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiki Anugrah Gustiawan Putra Hatama., A. L. (2022). Perkembangan Komunisme Di Indonesia Timur Tahun 1914-1927. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 7(1), 59.
- Eddyono, S. W. (2007). *Lembaga Perlindungan Saksi di Indonesia Sebuah Pemetaan Awal*. Jakarta: Idayu Press.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fathra Annis Nauli., E. Y. (2014). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-hari Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 104.
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors Affecting Academic Resilience In Middle School Students : A Case Study. *Gist Education And Learning Research*(11), 63-78.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Kasenda, P. (2015). *Sarwi Edhie dan Tragedi 1965*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ni'matuzahroh, S. P. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pedrico Yoel Batoen Sihite., A. R. (2023). Problematika Penegakkan HAM Ditinjau Dalam Segi Aspek Kemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 200.
- Ramdhan, M. (2011). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Reinardus, A. (2022). Ketetapan MPRS No. XXV Tahun 1966 Ditinjau Dari Positivisme Hukum. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 20(1), 5.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 85-94.

- Rizkiyah, I. (2016). Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta. 9-10.
- Robinson, G. (2018). *The Killing Season: A History of The Indonesian Massacres, 1965-1966*. New Jersey: Princeton University Press.
- Roisah, B. A. (2019). Negara Hukum Dan Demokrasi Pancasila Dalam Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 129.
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Setiawan, A. E. (2016). *Dinamika Kehidupan Tahanan Politik Pulau Buru (1965-1970)*. Yogyakarta.
- Soerojo, S. (1998). *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai : G30S/PKI dan Peran Bung Karno*. Jakarta.
- Suryadi, D. (2018). *Melenting Menjadi Resilien*. Yogyakarta: ANDI.
- Tjhan, S. G. (2015). *G30S Dan Kejahatan Negara*. Bandung: Ultimius.
- Wardaya, M. K. (2010). Keadilan Bagi Yang Berbeda Paham: Rekonsiliasi Dan Keadilan Bagi Korban Tragedi 1965. *Mimbar Hukum*, 22(1), 99.
- Wicaksono, G. A. (2020). Gerakan Kiri di Yogyakarta Tahun 1950-1965. *Jurnal Walasuji*, 11(2), 278.
- Yudhastawa Mangunsarkoro, d. (2000). *Pemberontakan G30S/PKI 1965: di Yogyakarta Dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Dinas Sosial.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA